**BAB 1**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Keselamatan dan kesehatan kerja (K3) merupakan aspek yang harus diperhatikan dimana saja salah satunya adalah tempat kerja. Secara perundang-undangan, pemerintah telah menetapkan peraturan terkait K3 bagi tenaga kerja di Indonesia salah satunya adalah Undang-Undang No 13 tahun 2003 tentang Keselamatan Kerja, pada pasal 86 ayat 1a yang menyatakan bahwa setiap pekerja atau buruh mempunyai hak atau memperoleh perlindungan K3. Industri informal di Indonesia merupakan salah satu sektor lapangan kerja yang menyerap banyak tenaga kerja. Tingginya jumlah penduduk yang bekerja disektor informal seharusnya diimbangi dengan meningkatnya perhatian akan K3, namun pada kenyataannya banyak industri informal yang ditemukan masih kurang memperhatikan aspek K3 (Sahardi, 2018).

Pembangunan Indonesia yang ditujukan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat dilakukan secara berkesinambungan. Salah satunya adalah usaha pemanfaatan sumber daya alam yaitu kekayaan hasil hutan yang dapat dijadikan sarana untuk membuka lapangan pekerjaan guna memberikan nilai tambah terhadap pendapatan masyarakat. Hutan merupakan salah satu sumber kekayaan negara dan bangsa, baik ditinjau dari aspek ekonomi, sosial budaya dan lingkungan. Hingga saat ini masih banyak masyarakat yang sumber penghidupannya masih bergantung pada hutan, oleh karena itu kelangsungan dan kelestarian hutan sangat bergantung pada tindakan manusia dalam

memanfaatkan sumber daya hutan tersebut. Salah satu hasil hutan yang memiliki permintaan dan nilai jual cukup tinggi yaitu pinus, pinus mempunyai potensi yang cukup besar dalam menunjang pembangunan karena kemampuannya yang majemuk sebagai sumber daya yang menguntungkan (Ts and Balkis, 2020).

Produksi getah pinus nasional pada tahun 2018 sebanyak 106.573,26 ton, dengan sebagian besar produksi berasal dari Pulau Jawa, 90.529,40 ton. Pada tahun 2019 sebanyak 113.132,95 ton, dengan sebagian besar dari pulau jawa, 91.026,43 ton. *(*BPS*- Statistic Indonesia)* Pada tahun 2020 belum diketahui data statistik produksi getah pinus, akan tetapi menurut perum perhutani (persero) target pendapatan di tahun 2020 menurun sekitar 3,4% dari tahun sebelumnya, dikarenakan wabah Covid-19 saat ini yang semestinya hasil produksi getah pinus semua diekspor ke China dan India tidak tercapi sebab didaerah tersebut masuk zona merah dan hitam (Kuncoro, 2021).

Petani penyadap pinus dituntut untuk dapat terus berproduktif menghasilkan getah dengan kualitas dan mutu terbaik dan berkelanjutan. Oleh karena itu produktivitas kerja petani adalah sangat penting, karena dengan produktivitas yang baik akan mampu menyediakan getah pinus yang dibutuhkan oleh konsumen secara berkelanjutan (Ts and Balkis, 2020).

Faktor yang dapat mempengaruhi tinggi rendahnya produktivitas kerja petani, salah satunya adalah dengan motivasi atau dorongan kerja. Seorang petani yang memiliki motivasi dan semangat kerja yang tinggi akan mampu melakukan pekerjaannya secara baik dan maksimal, dengan demikian target produktivitas akan tercapai. Dengan adanya motivasi dimaksudkan pemberian daya perangsang kepada petani agar bekerja dengan segala daya dan upaya, karena motivasi merupakan suatu kondisi yang mengerakkan manusia ke suatu tujuan tertentu (Saleh and Utomo, 2018).

Motivasi kerja adalah pemberian daya penggerak yang menciptakan kegairahan kerja seseorang, agar mereka mau bekerja sama, bekerja efektif dan terintegrasi dengan segala daya upayanya untuk mencapai kepuasan. Bagi petani penyadap pinus, adanya pemberian motivasi dijadikan alat untuk meningkatkan kegairahan kerja, meningkatkan produktivitas kerja. Dengan motivasi diharapkan setiap petani dapat membangkitkan keinginan untuk bekerja keras dan antusias untuk mencapai produktivitas kerja yang tinggi. Petani yang memiliki motivasi kerja yang tinggi memiliki kemampuan dan kemauan untuk menghasilkan suatu hasil kerja yang memuaskan, sehingga dapat memberikan manfaat bagi perusahaan dalam upaya peningkatan produktivitas (Laksmiari, 2019).

Produksi getah pinus dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari sifat dasar pohon itu sendiri seperti jenis pohon, diameter batang. Faktor eksternal berasal dari lingkungan dan perlakuan sadapan yang dilakukan. Seperti saat ini petani terkendala oleh musim penghujan yang menyebabkan lingkungan kerja tidak kondusif. Musim hujan menyebabkan licin dan dapat menyebabkan kecelakaan pada petani getah pinus dikarenakan kondisi lingkungan yang curam dan terjal. Dengan kondisi tersebut menurunkan kegairahan bekerja petani menyebabkan produktivitas kerja petani menurun. Selain itu musim penghujan menyebabkan getah pinus tidak keluar dan bathok terisi oleh air (Prayuga, 2015).

Dari uraian diatas dapat dinyatakan bahwa faktor motivasi kerja dapat mempengaruhi produktivitas petani penyadap pinus. Jika faktor tersebut tidak diperhatikan maka berpengaruh langsung terhadap proses penyadapan yang akhirnya menyebabkan kualitas kerja dan produktivitas kerja akan menurun. oleh karena itu untuk meningkatkan produktivitas kerja pihak manajemen perlu menerapkan kebijakan program keselamatan dan kesehatan kerja (K3) pekerja di sektor informal. Dengan kata lain jika program keselamatan dan kesehatan kerja (K3) dijalankan dengan dengan baik akan memberikan motivasi yang baik bagi petani. Hal tersebut dikarenakan terjadinya keamanan dalam bekerja membuat pekerja dapat fokus dan termotivasi dalam melakukan pekerjaannya (Denik, Musadieq and Djudi, 2017).

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti berkeinginan untuk mengadakan suatu penelitian tentang pekerja sektor informal penyadap pinus di Desa Puru Kecamatan Suruh Kabupaten Trenggalek. Maka penulis ingin mengadakan penelitian ilmiah ini berupa skripsi dengan judul **“Hubungan Motivasi Kerja Dengan Produktivitas Kerja pada Petani Penyadap Pinus di Desa Puru Kecamatan Suruh Kabupaten Trenggalek”**.

1. **Batasan dan** **Rumusan Masalah**

Penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu motivasi kerja dan produktivitas kerja. Motivasi kerja dibatasi pada faktor motivasi internal. Sedangkan produktivitas kerja dibatasi pada faktor internal pekerja. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan masalah yaitu apakah ada hubungan motivasi kerja dengan produktivitas kerja petani penyadap pinus di Desa Puru kecamatan Suruh Kabupaten Trenggalek ?

1. **Tujuan Penelitian**
	* + 1. **Tujuan Umum**

Mengetahui hubungan motivasi kerja dengan produktivitas kerja petani penyadap pinus di Desa Puru kecamatan Suruh Kabupaten Trenggalek

* + - 1. **Tujuan Khusus**
				1. Mengidentifikasi motivasi kerja internal petani penyadap pinus di Desa Puru Kecamatan Suruh Kabupaten Trenggalek
				2. Mengidentifikasi produktivitas kerja internal petani penyadap pinus di Desa Puru Kecamatan Suruh Kabupaten Trenggalek
				3. Menganalisis hubungan motivasi kerja dengan produktivitas kerja petani penyadap pinus di Desa Puru Kecamatan Suruh Kabupaten Trenggalek
1. **Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat-manfaat sebagai berikut :

1. **Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai wawasan dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan pengaruh motivasi kerja terhadap produktivitas kerja.

1. **Manfaat Praktis**
	1. Bagi Perhutani

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan bagi pihak Perhutani untuk mengambil kebijakan tentang motivasi kerja agar dapat meningkatkan produktivitas kerja petani penyadap pinus.

* 1. Bagi Pekerja

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana informasi bagi petani penyadap pinus untuk meningkatkan produktivitas kerja.

* 1. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman bagi pihak-pihak yang akan melakukan penelitian lebih lanjut.